



Pembelajaran Ilmu Nahwu Dan Shorrof Dengan Metode Yassarna Pada Santri Di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang

Learning Nahwu and Shorof Using the Yassarna Method for Students at the As Salafiyah Al Hamidiyah Islamic Boarding School in Bulurejo, Jombang

Usman^{1*}, Solimin², Abu Darim³

^{1,3}Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Email: usmansq3579@gmail.com¹, solidm175@gmail.com², abudarim.darim@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 18-08-2025

Revised : 22-08-2025

Accepted : 24-08-2025

Published : 26-08-2025

Abstract

This researcher discusses the learning of nahwu and shorof science using the yassarna method. This research was conducted by conducting interviews with Islamic boarding school caretakers, teachers/ustadz, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The formulation of the problem in this study includes: 1) How is the learning plan for nahwu and shorof science using the yassarna method for students at the As Salafiyah Al Hamidiyah Islamic Boarding School, Bulurejo, Jombang? 2) learning nahwu and shorof science using the yassarna method for students at the As Salafiyah Al Hamidiyah Islamic Boarding School, Bulurejo, Jombang? 3) what are the implications of learning nahwu and shorof science using the yassarna method for students at the As Salafiyah Al Hamidiyah Islamic Boarding School, Bulurejo, Jombang? The objectives of this study are 1) planning the learning of nahwu and shorof science using the yassarna method for students at the As Salafiyah Al Hamidiyah Islamic Boarding School, Bulurejo, Jombang. 2) learning the science of nahwu and shorof science using the yassarna method for students at the As Salafiyah Al Hamidiyah Islamic Boarding School, Bulurejo, Jombang. 3) implications of learning the science of nahwu and shorof science using the yassarna method for students at the As Salafiyah Al Hamidiyah Islamic Boarding School, Bulurejo, Jombang. This research is a qualitative research using a case study approach. Data analysis was conducted from the time the researcher determined the research focus to the preparation of the research report. There are three simultaneous steps in qualitative research analysis: data reduction, data presentation, and drawing conclusions, also known as verification. The results of this study show that 1) learning the science of nahwu and shorof using the Yassarna method is carried out by means of prior etching (2) Learning the science of nahwu and shorof using the Yassarna method uses Yassarna method songs. (3) there are directions for students to always repeat the learning material that they have studied.

Keywords: Learning Nahwu and Shorrof Science, Yassarna Method.

Abstrak

Peneliti ini membahas pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pengasuh ponpes, guru/ustadz, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana rencana pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang? 2) pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang? 3) apa implikasi pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang?. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini 1) perencanaan



pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang 2) pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang 3) implikasi pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai menyusun laporan penelitian. Terdapat tiga alur dalam kegiatan analisis penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaa, yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau dapat disebut dengan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna dilakukan dengan cara adanya pengetsan terlebih dahulu (2) Pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode Yassarna menggunakan lagu-lagu metode yassarna. (3) adanya arahan-arahan terhadap santri untuk senantiasa mengulangi materi pembelajaran yang sudah dipelajarinya.

Kata kunci: Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorrof, Metode Yassarna.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesia. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dengan demikian dalam dunia pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik dalam ranah intelektual, tetapi juga mendidik sikap serta akhlak beragama dan bermasyarakat, membangun sekolah unggulan dalam sistem pesantren sering disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan karakter. Bahkan sebenarnya tujuan pendidikan Islam yang hakiki terdapat pada pesantren. Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakandiriialah beribadah kepada Allah (Ahmad, 2011).

Salah satu ciri-ciri pesantren adalah, mengajarkan tentang kitab kuning. kitab kuning merupakan fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan pesantren untuk menjadi bahan rujukan keilmuaan di dalam pesantren itu sendiri. Bagi mereka kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang tinggi dalam stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini (Amin Hoedari, dkk., 2004).

Adapun kitab kuning merupakan istilah yang melekat dengan ciri khas pondok pesantren, karenanya kitab kuning menjadi rujukan utama dan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan



dari pondok pesantren. Oleh karena itu suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya tidak mengkaji atau menelaah kitab kuning. Hal tersebut menunjukkan betapa erat hubungan antara pesantren dan kitab kuning yang dikaji di dalam pondok pesantren. Dalam pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning (Said Aqiel Siradj, 1999).

Pada dasarnya kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam dan dijadikan sebagai rujukan intelektual oleh orang muslim dalam literatur ilmu terlebih dahulu ialah karya-karya sastra klasik, terutama sastra keagamaan. Catatan sejarah menegaskan bahwa peradaban Islam pertama-tama berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai pada pemerintahan khalifah Abu Ja'far Al-Mansur 137-159 H/754-775 M, seorang khalifah dari dinasti Abbasiyah. Upaya itu mencapai kegairahan yang menakjubkan pada masa khalifah Al-Ma'mun sehingga mengantarkan umat Islam ke masa keemasan (Martin Van Bruinessen, 1995).

Begitupula kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam penerapan kurikulum pendidikan. Bahkan, keberhasilan kurikulum ditentukan oleh kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang paling utama di dalam pendidikan. Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi yang terjadi antara santri dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya memahami bagaimana menerapkan dan merumuskan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kendala dalam pembelajaran merupakan persoalan yang selalu dicemaskan oleh guru adalah menyangkut keaktifan seorang santri. Sebagai orang yang bertugas mengelola kegiatan belajar dan mengajar, guru seringkali dihadapkan dengan masalah rendahnya keaktifan santri dalam mengikuti proses pembelajaran serta terlalu singkatnya para santri dalam pencarian ilmu di pondok pesantren. Proses pembelajaran merupakan transformasi pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental dari peserta didik maka, keterlibatan peserta didik baik secara fisik maupun mental sebagai bentuk pengalaman yang sangat penting di dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran baik di lembaga formal maupun non formal membutuhkan sebuah metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Mardiah Kulsum Nasution bahwa proses kegiatan belajar-mengajar diperlukan metode yang tepat agar proses belajar dapat berlangsung guna mencapai tujuan pembelajaran. Bahwa memiliki metode pembelajaran yang tepat adalah menciptakan kondisi belajar bagi siswa untuk aktif belajar dan bersenang-senang, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar dan hasil yang optimal (Mardiah Kulsum Nasution).

Menurut Azyumardi Azra, pesantren merupakan pendidikan non formal yang tidak terlepas dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren berbeda-beda sesuai dengan kurikulum yang digunakan masing-masing lembaga pesantren. Bahwa pesantren sebagai wadah dalam pembaharuan dan peningkatan ilmu pengetahuan serta menciptakan peserta didik



yang berakhlak mulia, salah satu dari ciri utamapesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain adalah kitab kuning (Azyumardi Azra, 2020).

Salah satunya untuk mempermudah santri mempelajari kitab kuning yaitu mempunyai kemampuan untuk membaca dan memahami dari segi ilmu nahwu-shorofnya. Selain itu, santri yang mempunyai kemampuan membaca kitab kuning merupakan santri yang aktif di dalam proses belajar mengajar salah satunya seperti santri yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari gurunya, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi (Mustofa, 2018).

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia, seakan orang tidak bisa hidup tanpa pendidikan, karena melalui pendidikan manusia bisa berilmu dan berkat ilmu ia bisa hidup dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat, khususnya pendidikan Islam yang memadukan antar kemaslahatan dunia dan akhirat. Sebagaimana perkataan imam Syafi'i:

"Barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) dunia hendaknya ia dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, hendaknya ia dengan ilmu dan barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan keduanya, hendaknya ia dengan ilmu." (Hasan Al Banna, 2023)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia harus selalu belajar dan memperbaharui pembelajarannya sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman serta teknologi. Pendidikan dan pembelajaran harus bervariasi, terkadang guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa dan terkadang guru langsung memberikan tugas kepada siswa. Belajar membutuhkan banyak faktor pendukung. Banyak siswa yang merasa acuh ketika belajar. Fenomena ketidakmampuan dalam proses belajar ketika tidak ada antusiasme dalam belajar dan kurangnya prestasi siswa. Berbagai macam gangguan perilaku dikalangan siswa dapat menyebabkan kurang berhasilnya belajar di kelas, seperti kurang konsentrasi, kurang tidur, mengganggu temannya sehingga ada potensi tidak masuk sekolah.

Oleh sebab itu berbagai kesulitan belajar tersebut guna mencari alternatif pemecahannya, seperti pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan interaktif. Memang sengaja dirancang oleh pondok pesantren As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang untuk membantu santri mempelajari kitab kuning dengan mudah dan cepat, seperti metode "Yassarna" simple dan praktis akan tetapi tidak instan, perlu dengan pembiasaan dan pengulangan materi-materi serta disiplin dalam proses belajar. Kitab kuning merupakan simbol tradisi intelektual Islam, khususnya pesantren. Ia menjadi sarana penyebaran ajaran Islam yang dirumuskan oleh Ulama Sunni sholeh kepada para santrinya kini. Karena membaca kitab kuning bagi siswa merupakan kebutuhan dan keistimewaan. Dapat dikatakan tabu yang menyedihkan ketika siswa tidak dapat memahami isi kitab kuning karena termasuk sumber ilmu ke-Islaman, suatu bidang ilmu yang harus dikuasai oleh siswa. Akan tetapi tidak semua orang bisa dapat memahaminya, bahkan membaca saja sulit karena teksnya tidak memiliki *syakal* (harakat) seperti al-Qur'an. Untuk dapat membaca kitab kuning dan makna kalimat secara harafiah kalimat demi kalimat untuk dapat memahaminya dengan baik, diperlukan keterampilan dalam berbagai Ilmu Tata Bahasa Arab seperti Ilmu nahwu, *i'rab*, *i'lal* dan *shorof*.

Jadi mayoritas pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salafiyah yang bahkan boleh dibilang semua bahan ajar adalah kitab kuning, harus bisa memulai santrinya membaca kitab-kitab



yang telah dipelajarinya. Sebelum memahami isinya tidak semua pondok pesantren mampu mewujudkan hal tersebut, karena pondok pesantren yang saat ini memprioritaskan sekolah formal untuk pendidikan ma'hadnya seolah-olah hanya pelengkap saja. Doktrin yang menekankan pentingnya moralitas dan agama sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (A. Rofiq, dkk., 2005).

Dengan uraian di atas pondok pesantren As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang tetap melakukan evaluasi untuk menyempurnakan metode "Yassarna". Suatu ciri khas setiap pesantren adalah pengajaran kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut kitab kuning. Seperti halnya pondok pesantren Tebuireng, Ma'had Aly dan Al-Mahfud Seblak yang mewajibkan seluruh santrinya menguasai kitab kuning. Hal inilah yang berlaku pada pondok pesantren As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang yang merupakan pesantren yang didirikan dan dijalankan oleh Kyai Moh. Kholili, salah satu alumni santri pondok pesantren kyai Abdul Hamid Pasuruan. Ia tak mau kalah dengan pondok pesantren besar di kawasan Jombang. Lalu menciptakan metode khusus untuk mempelajari kitab kuning dengan fitur unik dalam penerapannya.

Oleh karena itu metode Yassarna merupakan metode membaca kitab kuning yang mudah dan menyenangkan yaitu mudah dipahami karena materi yang diajarkan dimulai dari kalimat abjad dan mudah dipelajari karena proses aplikasinya menggunakan musik/lagu yang bisa kekinian. Itulah alasan mengapa peneliti mengambil judul penelitian selain itu untuk mengembangkan teori dari ilmu nahwu shorrof menggunakan metode yassarna. Karena metode yassarna merupakan metode membaca kitab kuning yang mudah dan menyenangkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian maka pada bagian ini akan diuraikan tentang pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di ponpes As salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sesuai dengan kondisi riil dilapangan.

Perencanaan Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorrof dengan Metode Yassarna pada Santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang

Dalam upaya mengetahui model pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorrof dengan Metode Yassarna pada Santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang, peneliti melakukan penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Jombang, Dari pengamatan peneliti, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh untuk proses pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, yaitu adanya pengetesan terlebih dahulu untuk mengukur sejauhmana kemampuan santri dalam membaca arab, pengasuh juga mempersiapkan bahan ajarnya, seperti buku panduan metode yassarna yang merupakan karya pengasuh sendiri.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dimana dalam persiapan pertama, yaitu melakukan pengetesan terlebih dahulu, sejauh mana kemampuan seorang santri, permasalahan mereka itu apa, kalau dari baca saja sudah bermasalah, maksudnya membaca tulisan arab, maka kita tidak bisa memberikan lebih, berarti mereka harus belajar membaca terlebih dahulu, tapi kalau masalah mereka belum bisa membaca kitab, maka baru kita



ajari metode yassarna ini. Kemudian yang kedua kita siapkan bahan ajarnya, buku-bukunya (Moh. Kholili, Wawancara, 2025).

Santri yang ingin belajar metode yassarna, sudah dipastikan mereka tidak bingung dalam membaca tulisan arab, tidak bingung juga tentang *harokat* yang ada dalam tulisan arab tersebut, karena hal itu dapat mendukung untuk keberhasilan dalam belajarnya, kalau mereka belum bisa membaca tulisan arab dengan baik dan benar, maka pengasuh menekan kepada mereka untuk belajar membaca tulisan arab terlebih dahulu, sebelum mereka belajar metode yassarna.

Dengan demikian, melakukan pengetesan terlebih dahulu untuk melihat kemampuan santri, akan memudahkan mereka juga dalam mengikuti pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna. Data wawancara di atas, dikuatkan dengan dokumentasi berupa daftar hadir, jurnal pembelajaran, dan daftar nilai, dan buku panduan metode yassarna.

Observasi kedua dilakukan kepada Ustadz di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah, hasil dari observasi kepada ustadz tersebut yakni ustadz menyiapkan berbagai macam fasilitas, baik dari kelas, buku panduan metode yassarna, buku tulis, pena, papan tulis, dan senowman. Sebab persiapan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik juga, karena sebelum melakukan proses pembelajaran, guru sudah mempersiapkan semuanya, biar santri dengan mudah mencerna pembelajarannya.

Data observasi di atas, diperkuat oleh data wawancara dengan Ustadz Rozik di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah. Tentunya kami mempersiapkan berbagai macam fasilitas, terkait dengan pembelajaran ilmu nahwu shorrof dengan metode yassarna ini, baik dari segi kelas, baik dari segi metode nya, atau bukti fisik dari buku tersebut, dan mempersiapkan buku, pena, papan tulis dan lain sebagainya, demi untuk kelangsungan daripada pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof. Kemudian, tentunya mempersiapkan anak didik yang sedemikian rupa, agar betul-betul mampu dan masuk ke otaknya nanti ketika ilmu tersampaikan, dan semoga dengan demikian pembelajaran ilmu nahwu shorrof dengan metode yassarna berjalan sesuai yang diinginkan (Rozik., Wawancara, 2025).

Kesiapan diri seorang santri dalam menerima materi, akan memudahkan mereka untuk memahami materi tersebut pula. Oleh karena seorang ustadz benar- benar memastikan akan kesiapan santrinya. Data wawancara di atas, dikuatkan dengan data dokumentasi berupa buku panduan metode yassarna, jurnal mengajar, absensi dan daftar nilai.

Observasi ketiga dilakukan kepada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah, dari observasi kepada santri diperoleh data, yakni santri menyiapkan kitab yassarna atau buku panduan metode yassarna, pulpen dan buku tulis. Di samping menyiapkan peralatan yang sudah disebutkan, santri juga mempersiapkan diri, mental, dan kefokuskan dalam belajar metode yassarna.

Data observasi tersebut, diperkuat oleh data wawancara dengan salah seorang santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah. Dimana sebelum kami mengikuti pengajian ilmu nahwu shorrof, para santri sudah membawa kitab yassarna dan pensil atau pulpen, guna mencatatkan perihal yang penting dalam mempelajari ilmu nahwu shorrof, selain itu santri juga mempersiapkan mental untuk selalu fokus, agar tidak terganggu dengan hal-hal yang dapat menghilangkan kefokuskan (Nur wawan, Wawancara, 2025).

Data wawancara di atas, dikuatkan dengan data dokumentasi dalam bentuk Buku tulis, Pulpen, dan Buku panduan metode yassarna. Dengan demikian, sebagai perencanaan pembelajaran oleh pengasuh, yaitu dengan melakukan pengetesan terlebih dahulu, dengan tujuan untuk melihat



kemampuan santri, misalnya kemampuan santri dalam membaca tulisan arab, dan lain sebagainya, karena hal itu akan mendukung kepada proses pembelajaran santri seterusnya.

Sebagai perencanaan pembelajaran oleh ustadz, yaitu dengan mempersiapkan bermacam-macam fasilitas, tempat belajar, dan lain-lain, juga tidak kalah pentingnya mempersiapkan peserta didik dengan baik, agar mereka benar-benar memperhatikan materi yang akan disampaikan oleh ustadznya.

Oleh sebab itu sebagai perencanaan pembelajaran oleh santri, yaitu dengan membawa alat-alatnya, seperti buku tulis, pulpen dan buku panduan metode yassarna, dan santri juga memfokuskan dirinya, agar pelajaran yang disampaikan oleh ustadz dapat dicerna dengan baik.

Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorrof dengan Metode Yassarna pada Santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang

Dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna pada santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada responden pengasuh dan ustadz. Rincian dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Jombang, Dari pengamatan peneliti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh tentang pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, memiliki beberapa langkah, adapun langkah-langkahnya, yaitu santri dikenalkan materi yang paling mudah terlebih dahulu seperti huruf, fi'il dan isim.

Santri dikenalkan tentang huruf, karena huruf itu adalah bagian yang paling mudah, dalam pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, kemudian dikenalkan tentang fi'il, setelah para santri bisa memahami tentang huruf dan fi'il, maka akan secara otomatis mereka bisa memahami tentang isim.

Pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna ini, berbeda dengan metode-metode yang lain, berbeda dengan kitab-kitab ilmu nahwu dan shorrof lainnya, metode yassarna memang dibahas dari yang paling mudah terlebih dahulu.

Data observasi diatas, dikuatkan oleh data wawancara dengan Pengasuh Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang yaitu Kiyai Kholili, Diman hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, yang kami terapkan yaitu, setiap pertemuan itu berbed-beda, pertama kali pengenalan, yakni pengenalan huruf, kemudian pengenalan fi'il, isim. Langkah-langkah itu harus dilalui, pembagiannya tidak seperti kitab-kitab nahwu yang lain, jadi kita mengenalkan dari yang mudah-mudah dulu, diantara yang paling mudah itu huruf, kemudian kita kenalkan fi'il, kalau mereka sudah kenal fi'il dan huruf, maka otomatis mereka akan kenal isim, karena selain huruf dan fi'il adalah isim.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz As Salafiyah Al Hamidiyah Jombang, Adapun langkah-langkahnya, yang pertama yaitu kita mengenalkan kepada santri metode, yakni dengan lagu-lagu, kemudian dengan metode yang mengulang-ulang, kemudian diteruskan oleh santri itu sendiri terkait dengan metode tersebut, biar para santri cepat memahami metode pembelajaran ilmu nahwu dengan metode yassarna.



Dengan demikian santri ditekankan untuk mengulang-ulang materi yang sudah dipelajarinya, agar materi tersebut melekat diingatan mereka, karena alangkah ruginya seorang santri, jika mereka setelah belajar dikelas bukunya ditaruh begitu saja, tanpa ada pengulangan. Data wawancara diatas, dikuatkan dengan data dokumentasi dalam bentuk absensi santri, jurnal pembelajaran, dan buku panduan metode yassarna.

Implikasi Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorrof dengan Metode Yassarna pada Santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang

Implikasi atau respon pengasuh terhadap pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, yaitu santri tidak ada kewajiban atau keharusan untuk menghafal, karena latarbelakang santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang itu beragam, ada yang masih sekolah, kuliah, dan bahkan ada yang kerja.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang, tentunya kami mengharuskan/mewajibkan para santri untuk menghafal mata pelajarannya, karena mereka punya kesibukan yang lain seperti sekolah, kuliah, bahkan kerja, dengan demikian, metode yassarna hadir sebagai terobosan untuk memudahkan para santri dalam mempelajari ilmu nahwu dan shorrof.

Namun kami tetap mengupayakan sebaik mungkin untuk mengajarkan metode yassarna kepada santri, meskipun santri tidak dituntut untuk menghafal setiap materi yang sudah disampaikan, karena dengan adanya hafalan tersebut akan memberatkan santri dalam belajar.

Oleh karena itu, dengan terciptanya metode yassarna, banyak para santri yang mempunyai kesibukan seperti sekolah, kuliah dan mempunyai aktifitas yang lain, mereka punya potensi untuk bisa memahamai ilmu nahwu dan shorrof, khususnya melalui metode yassarna ini.

Hal senadah juga diungkapkan oleh ustadz Lukman di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang melalui wawancara dengan peneliti, kami selalu mengarahkan santri untuk memperhatikan pelajarannya, yakni pelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, dan ustadz meminta mereka untuk mengajarkan atau mengamalkan ilmu yang sudah dapatkan, mengajarkan kepada santri lainnya yang belum memahamai ilmu nahwu dan shorrof, dengan tujuan agar ilmunya menjadi *mutqin*. Dengan demikian, dari pengajaran tersebut, akan menjadikan keilmuan mereka dalam ilmu nahwu dan shorrof mendalam dan *mutqin*, dan mereka akan terus menerus mengingat pelajarannya sampai kapanpun.

Hal demikian didukung hasil wawancara peneliti dengan seorang santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang, kami selalu mengikuti arahan pengasuh, ustadz dalam persiapan pembelajaran, dengan menyiapkan kitab panduan metode yassarna, dan mereka betul-betul memperhatikan ketika proses pembelajaran metode yassarna berlangsung, atau ketika disampaikan oleh ustadz. Oleh karena itu, rekasi seorang santri terhadap metode yassarna ini, yaitu mereka senantiasa mengikuti apapun yang diarahkan oleh pengasuh dan ustadznya, dan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz juga sanget penting sekali, karena hal itu akan menentukan akan keberhasilan santri dalam belajarnya.



Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorrof dengan Metode Yassarna pada Santri di Ponpes Ad Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang

Dalam pernyataan di atas bahwa perencanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna dilakukan dengan adanya langkah-langkah yang akan dilakukan, seperti adanya pengetesan terlebih dahulu terhadap para santri, dan adanya pengenalan lagu-lagu yang akan digunakan untuk menyanyikan metode yassarna tersebut, dan adanya persiapan berupa buku tulis, pulpen dan papan tulis. Di dalam penelitian Hasan Al Banna, perencanaan yang dilakukan adalah pembentukan kelompok-kelompok terlebih dahulu, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Lum'atul Mawaddah, perencanaan yang dilakukan adalah para santri wajib membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu secara bersamaan dengan suara yang keras, di dalam pesantren dikenal dengan istilah *lalaran*, hal itu bertujuan agar para santri selalu mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Al Banna dan Siti Lum'atul Mawaddah apabila dipadukan dengan hasil ini yakni berbeda. Perbedaan itu sebab fokus dan tujuan penelitiannya tidak sama.

Menurut Syaiful Musthofa, Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Syaiful Musthofa, 2011). Dalam kaitannya dengan pembelajaran ilmu nahwu dengan metode yassarna, yakni pengasuh melakukan beberapa langkah dalam perencanaan pembelajaran metode yassarna tersebut, dengan harapan ketika pelaksanaan pembelajarannya nanti akan berhasil dan berjalan sesuai yang diharapkan.

Sedangkan Soekamto, mengungkapkan bahwasanya perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai, guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan pesersta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu (Teoti Soekamto, 1993).

Atas pendapat Syaiful Musthofa dan pendapat Soekamto, bahwa penelitian ini, yakni penelitian tentang pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, mempunyai langkah-langkah terhadap proses perencanaannya guna untuk mendapatkan hasil yang baik, diantaranya dengan cara diseleksi terlebih dahulu, dan diperkenalkannya lagu-lagu untuk memudahkan para santri dalam mempelajari ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, serta dalam rangka memperkenalkan bahwa metode yassarna ini adalah metode yang sesuai dengan karakteristik santri yang beragam.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna ini, tidak terlepas dari adanya seleksi atau pengetesan yang dilakukan kepada para santri, dengan tujuan untuk melihat kemampuan para santri, agar bisa dikondisikan oleh pengajar, dan dengan harapan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai harapan, serta metode yassarna ini benar-benar sesuai terhadap para santri yang mempunyai latar belakang dan karakteristik yang beragam.



Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorrof dengan Metode Yassarna pada Santri di Ponpes As Salafiyah Ak Hamidiyah Bulurejo Jombang

pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, dilakukan dengan proses pembelajaran yang dimulai dari materi yang paling mudah, guna untuk memudahkan santri dalam memahami pelajarannya, dan adanya penekanan supaya santri benar-benar konsisten dalam mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moh. Syaroful Anam, pelaksanaan pembelajaran yaitu dimulai dari pembukaan dengan mengulang-ulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya, contohnya materi tentang ilmu shorrof, kemudian dilanjutkan dengan metode *qiyasiyah*, dan diakhiri dengan penutup. Sedangkan menurut pendapat Siti Lum'atul Mawaddah, pelaksanaan pembelajaran yaitu dilakukan dengan adanya santri yang berkomunikasi dengan pengajar, baik itu pengasuh maupun ustadz, atau adanya timbal balik antara santri dengan pengajar, guna untuk mendapatkan bimbingan tentang suatu pelajaran.

Menurut teori psikologi daya. Pelaksanaan pembelajaran adalah praktek kekuatan yang ada dalam diri manusia yang mencakup kuasa mengamati, mengingat, membayangkan, merasa, berpikir, dan sebagainya. Dengan menggunakan pengulangan kekuatan yang akan muncul, seperti halnya pisau yang di asah akan yang menjadi tajam, sehingga kekuatan yang dilatih dengan menghafalkan pengulangan akan menjadi sempurna (Nana Sudjana, 1995).

Dalam proses pembelajaran, semakin sering pelajaran diulangi, semakin banyak pelajaran diingat dan tertanam dalam diri orang itu. Pengulangan sangat berpengaruh dalam belajar, karena pengulangan "orang yang kurang menguasai dan mudah dilupakan" akan tetap tertanam dalam otak.

Pengulangan dapat dilakukan dengan membaca, dan itu dapat dilakukan dengan meninjau materi pelajaran yang dipelajari, misalnya dengan membuat ringkasan. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah konvergensi thordike. Dalam teori Konekisme, thordike menunjukkan bahwa pembelajaran adalah pertumbuhan hubungan antara stimulus dan respons dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman meningkatkan kemungkinan respon yang benar (Dimiyati, & Dkk., 2004).

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di atas, penelitian ini, yakni penelitian tentang pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, tidak terlepas pada penekanan terhadap para santri untuk mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan oleh pengasuh maupun ustadz, karena dengan mengulang-ulang itu menjadikan santri tidak akan melupakan pelajarannya.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna dimulai dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, setelah itu akan berlanjut ke tahap selanjutnya, dan pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna akan berjalan lancar, serta akan membawa manfaat bagi para santri, manakala mereka senantiasa mengikuti arahan dari pengasuh ataupun ustadz, yakni arahan untuk selalu memperhatikan pelajarannya, dan mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan dengan konsisten, sehingga mereka betul-betul memahami dengan baik dan benar.

Implikasi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dan Shorrof Dengan Metode Yassarna Pada Santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang

Implikasi pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, tidak ada keharusan untuk menghafal, karena kalau adanya hafalan maka akan memberatkan bagi pelajar atau



santri. Dan adanya arahan-arahan, dalam hal ini terkait dengan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna. Terdapat penelitian dari Pakhri Lubis, mengatakan bahwa implikasi dari pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna yaitu pengasuh mengajari para santri dengan metode sorogan, bandungan, dan adanya arahan untuk membentuk *halaqah-halaqah* diantara mereka. Dan menurut penelitian Hasan Al Banna, bahwasanya implikasi pembelajaran metode yassarna yaitu adanya bimbingan

dari seorang pengasuh dan ustadz, atau siapapun yang terlibat dalam pengajaran metode yassarna tersebut. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Al Banna dan Pakhri Lubis apabila dipadukan dengan hasil ini yakni berbeda. Perbedaan itu sebab fokus dan tujuan penelitiannya tidak sama, peneliti sendiri berfokus kepada pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan menggunakan yassarna, atau terfokus kepada pemahaman tentang ilmu nahwu dan shorrof dengan perantara metode yassarna.

Terdapat teori milik Mansur Muhammad, bahwasanya implikasi metode yassarna yaitu seorang pengajar tidak memberikan pelajaran atau mengajari hanya sekali saja, tetapi adanya pengulangan materi yang sudah disampaikan oleh pengajar, dengan begitu santri akan terus menerus mengingat pelajarannya, dalam hal ini metode yassarna (Muhammad, Pir Mansur., 2016).

Dari teori yang sudah disebutkan di atas, bahwasanya metode yassarna tidak terlepas dari adanya *tikrar*, atau pengulangan terhadap materi-materi yang sudah disampaikan oleh pengajar, dalam hal ini pengasuh atau ustadz. Santri juga harus senantiasa mengikuti semua yang diarahkan oleh pengajar, mengenai tentang arahan dalam mengulangi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

Dengan demikian, metode yassarna ini akan berhasil apabila santri senantiasa mengikuti arahan dari pengajarnya, tentunya arahan bagaimana mereka bisa selalu *mentikrar* atau mengulangi materi-materi yang sudah diajarkan. Karena suatu pelajaran apabila sering diulang-ulang, santri tidak hanya sekedar hafal tapi mereka dipastikan akan memahami pelajaran tersebut dengan baik.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna dilakukan dengan baik oleh Pengasuh, Ustadz dan Santri di Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang. Persiapan ini dilakukan dengan adanya pengetesan terlebih dahulu, dengan tujuan untuk melihat kemampuan santri, misalnya kemampuan santri dalam menulis arab, kemampuan santri dalam membaca arab, karena hal itu akan berpengaruh ke tahap berikutnya. Adanya persiapan berbagai macam fasilitas, seperti tempat belajar, buku panduan metode yassarna, buku tulis, papan tulis, tidak kalah pentingnya persiapan peserta didik, agar mereka benar-benar memperhatikan materi yang akan disampaikan oleh Ustadznya.

Pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Pengasuh dan Ustadz mengajarkan santri metode yassarna dimulai dari materi yang paling mudah, dan adanya pengenalan lagu-lagu metode yassarna, serta adanya keharusan terhadap santri dalam mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan oleh Pengasuh dan Ustadz, agar materi tersebut betul-betul dipahami dengan baik dan benar.

Implikasi pembelajaran ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna, yakni pengasuh tidak mengharuskan santri untuk menghafal setiap materi yang sudah disampaikan, karena hal itu akan memberatkan terhadap santri. Adanya arahan-arahan kepada santri untuk senantiasa



memperhatikan pelajarannya dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan, khususnya ilmu nahwu dan shorrof dengan metode yassarna.

REFERENSI

- Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remas Rosdakarya, 2011).
- Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004).
- Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning pesantren dan tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar*
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2020).
- Mustofa, *Kitab Kuning sebagai Literatur KeIslaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, *Jurnal Tibanndaru*, Vol. 2, No. 2, (Oktober: 2018).
- Hasan Al Banna, *Penerapan Metode Yassarna Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Abdul Hamid Sholeh Jombang*, Tesis (Jombang: 2023).
- Rofiq, dkk. *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 20 05).
- Kiyai Moh. Kholili, S. Ag., “Wawancara (Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang)
- Ustadz Rozik., “Wawancara (Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang)”
- Nur wawan, “wawancara (Ponpes As Salafiyah Al Hamidiyah Bulurejo Jombang)
- Syaiful Musthofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Press, 2011).
- Teoti Soekamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993).
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. 3, 1995).
- Dimiyati, & Dkk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Pir Mansur Muhammad, *Yassarna Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2016).